

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Perbedaan *gender*¹ merupakan masalah klasik yang terus-menerus menjadi bahan pembicaraan sepanjang zaman ini. Isu perbedaan *gender* merupakan permasalahan yang kompleks² sehingga sulit ditemukan solusinya. Masalah penting dalam perbedaan *gender* adalah mengenai pembatasan wilayah laki-laki dan perempuan. Masalah itu sendiri menjadi perdebatan panjang yang sampai kini belum selesai. Dalam usaha menentukan batas wilayah *gender* masing-masing ini, seringkali ditemukan perempuan menjadi objek tertindas. Ketertindasan tersebut dikarenakan kaum perempuan mengalami apa yang disebut *status conflict*³ dalam mencari identitas. *Status conflict* itu salah satunya disebabkan oleh sistem patriarkhal yang menempatkan perempuan seolah-olah berada dalam status kelas dua di bawah pria.⁴

¹“*Gender is a set of characteristics distinguishing between male and female particularly in the cases of men and women. Depending on the context, the discriminating characteristics vary from sex to social role to gender identity.*” (t.n., “Gender,” <http://en.wikipedia.org/wiki/gender>; diakses pada 9 Mei 2011).

²Perbedaan *gender* dapat terjadi pada berbagai bidang kehidupan manusia, seperti agama, pekerjaan, olah raga, dan lain-lain.

³*Status conflict* yang penulis maksudkan di sini adalah berkenaan dengan pandangan perempuan terhadap dirinya sendiri, atau berkaitan dengan identitasnya sebagai seorang makhluk yang berada di tengah dunia ini.

⁴G. Henny Hernayanti, “Status Perempuan menurut Alkitab,” *Jurnal Pelita Zaman* Vol. 12/No. 2 (November 1997) 1.

Status conflict tidak hanya terjadi di negara di mana hak azasi manusia masih dirantai budaya dan agama.⁵ Tetapi di negara demokratis seperti Indonesia, perbedaan *gender* masih kental menghiasi kehidupan perempuan bangsa ini. Pandangan umum melihat bahwa laki-laki adalah pihak yang lebih kuat, lebih gagah, lebih disiplin, serta bisa bekerja di luar ruangan, bahkan lebih kuat terhadap tekanan. Sedangkan perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah, harus diperlakukan secara lembut, tidak dapat bekerja di luar ruangan, dan kurang disiplin. Pandangan umum tersebut seringkali menempel pada pikiran para pengusaha yang sedang mempertimbangkan perekrutan karyawan perusahaan. Padahal pandangan ini tidak berdasarkan riset di lapangan yang seharusnya dipakai secara objektif untuk melihat posisi laki-laki dan perempuan.

Kaum perempuan sadar keadaan di atas dan tidak tinggal diam. Pihak perempuan menanggapi kondisi itu dengan membentuk gerakan emansipasi. Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, perempuan Indonesia tampak mempunyai potret kehidupan yang sarat dengan penderitaan. Kehidupan perempuan zaman itu seolah-olah tidak layak disebut sebagai manusia. Perempuan hanya boleh ada di rumah dan dapur, tidak boleh sekolah, tidak usah pintar, diperlakukan berbeda dengan laki-laki, dan tidak memiliki kebebasan pribadi.⁶ Potret kehidupan seperti itulah yang membuat para perempuan berjuang menuntut kesetaraan dengan laki-laki.

⁵Negara yang penulis maksudkan adalah negara di mana ada budaya-budaya yang mengungkung. Misalnya, konsep kasta yang menyebabkan adanya pembagian strata masyarakat. Contoh lain, adalah budaya membedakan nilai seorang manusia berdasarkan keturunan atau ras. Sedangkan rantai agama, misalnya negara yang dibelenggu norma-norma agama, yang sebenarnya tidak relevan bagi masyarakat modern.

⁶T.n., "Biografi R.A. Kartini," <http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-ra-kartini>; diakses pada 9Mei2011.

Perjuangan R. A. Kartini⁷ dalam menuntut hak kesetaraan perempuan Indonesia memberi secercah harapan. Perjuangan Kartini telah menghadirkan perubahan demi perubahan. Pengorbanan Kartini juga menyebabkan, sekolah-sekolah mulai terbuka bagi kaum perempuan. Kantor-kantor mulai memberikan kesempatan bagi para perempuan untuk berkarya. Ranah politik pun mulai melibatkan kaum hawa. Salah satu puncak keberhasilan perjuangan emansi perempuan Kartini dapat dilihat pada diri Megawati Soekarno Putri.⁸ Sekarang, perempuan-perempuan Indonesia berdiri bersama kaum pria dengan kepala tegak dan dagu terangkat untuk memimpin bangsa ini. Perjuangan Kartini menghasilkan identitas perempuan Indonesia tidak lagi sebagai “sesosok makhluk,” tetapi perempuan menjadi “seorang manusia” yang memiliki hak, memiliki nilai, serta memiliki kesempatan yang sama dengan para laki-laki Indonesia, bahkan sama dengan laki-laki di seluruh dunia.

Perjuangan untuk persamaan hak bagi kaum perempuan juga menunjukkan bahwa kehadiran perempuan pada ranah politik dan ekonomi membawa dampak yang lebih baik. Fakta ini didukung oleh sebuah studi yang dilakukan oleh Britain’s Parliament sekitar tahun 2008 yang berkata,

Sejak 1997, ketika peran perempuan di dalam parlemen digandakan hingga 18,2%, maka untuk masalah-masalah yang umum seperti tagihan pajak,

⁷R. A. Kartini adalah seorang perempuan keturunan bangsawan. Setelah lulus SD, ia tidak diperbolehkan melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi oleh orangtuanya. Ia dipingit sambil menunggu waktu untuk dinikahkan. Ia sangat sedih, tetapi tidak bisa melawan. Kartini merasa tidak bebas menentukan pilihan bahkan merasa tidak mempunyai pilihan sama sekali karena dilahirkan sebagai seorang perempuan. Ia merasa iri dengan kebebasan perempuan-perempuan Belanda. Bermula dari perasaan iri ini, akhirnya tumbuh keinginan dan tekad di hatinya untuk mengubah kebiasaan kurang baik itu. Kartini tidak hanya seorang tokoh emansipasi perempuan yang berhasil mengangkat derajat kaum perempuan Indonesia saja, tetapi lebih daripada itu, dia telah berjuang untuk kepentingan bangsanyadengan ide dan gagasan pembaharuannya tersebut (ibid).

⁸Ia adalah satu-satunya perempuan yang pernah menjadi Presiden Indonesia (sebagai presiden ke-3). Kebangkitan kaum perempuan di bidang politik juga diikuti dengan adanya gubernur-gubernur perempuan yang menjadi pimpinan tertinggi di tingkat propinsi.

perawatan kesehatan, perawatan anak-anak, dan pendidikan bisa lebih diperhatikan dan bisa menghasilkan uang lebih banyak.⁹

Peran kaum perempuan di abad ke-21 menjadi sangat penting dan kehadiran perempuan hampir mendominasi setiap ranah kehidupan manusia. Pembangunan dan transformasi kehidupan banyak diusung oleh tangan dan pundak kaum perempuan. Keadaan ini menciptakan paradigma baru terhadap kaum perempuan. Dapat ditemukan unsur-unsur baru untuk mendaftar partikel-partikel bangunan identitas seorang perempuan ideal di zaman ini. Dalam kondisi positif tersebut, *status conflict* yang dialami perempuan seolah-olah terselesaikan. Tetapi benarkah demikian?

Ironis sekali, ditengah kebangkitan kaum perempuan yang sangat signifikan, ternyata masih juga ada perempuan-perempuan yang mengalami keterpurukan hidup. Kebangkitan kaum perempuan di abad ke-21 yang telah penulis uraikan di atas mungkin menjadi lukisan indah yang cantik. Tetapi, rupanya masih ada “potret kelam” yang menorehkan keindahan lukisan itu. Berbagai fakta memperlihatkan bahwa masih banyak kejahatan dan keadaan buruk yang menimpa kaum perempuan, baik di Indonesia maupun di dunia. Sebuah penelitian menemukan fakta bahwa kekerasan terhadap perempuan telah menjadi persoalan yang universal karena bersifat ras dan kelompok etnis, bahkan juga telah melintasi batas-batas demografi, afiliasi agama, dan tingkat-tingkat pendidikan.¹⁰

⁹Anita Kirpalani, “Women Now have a Critical Mass of Success and Power to Build On,” *Newsweek* (September 2009) 44.

¹⁰Di Perancis, 95% perempuan pernah mengalami kekerasan dari berbagai bentuk pelecehan. Di Inggris, 50% perempuan yang mengalami pelecehan telah dibunuh oleh para suami mereka. Di Kosta Rika, 49% perempuan (para istri) dianiaya selama kehamilan mereka. Di Kanada, 62% perempuan yang mengalami kekerasan juga telah dibunuh oleh para suami mereka. Di daerah-daerah terpencil di Papua, 67% perempuan adalah korban pelecehan suami mereka, sementara di daerah-daerah perkotaan 50% perempuan mengalami hal yang sama. Di belahan bumi lain, di Banglades, 50% perempuan yang terlecehkan dibunuh oleh suami mereka. Di Beijing, China, ada keprihatinan tentang peningkatan frekuensi kekerasan dalam rumah tangga meningkat dua per tiga dari seluruh rumah tangga di sana (t.n.,

Kekerasan terhadap perempuan tidak terbatas pada kekerasan secara fisik, tetapi juga diikuti pelecehan seksual dan intimidasi psikologis. Kekerasan oleh kaum pria itu terjadi dikarenakan adanya keinginan untuk mempertahankan kontrol atau kuasa atas perempuan.¹¹ Problem yang pelik adalah bahwa masalah penganiayaan terhadap perempuan ini sulit untuk diselesaikan. Kesulitan untuk menyelesaikan problem ini dikarenakan keterpurukan kaum perempuan seringkali sangat terselubung dan tidak dapat diketahui oleh orang-orang disekitarnya. Penyembunyian ini disebabkan oleh keyakinan dalam diri perempuan bahwa sudah menjadi “takdir” mereka untuk mengalami keadaan buruk.

Penulis hendak memaparkan beberapa kasus yang menggambarkan “potret kelam” keterpurukan kaum perempuan tersebut. *Pertama*, kisah seorang Tina. Ia adalah seorang gadis berusia 16 tahun. Ia dipaksa orang tua sendiri agar mau bekerja di *café* hiburan malam di Jawa Barat demi melunasi utang keluarga. Keterbatasan ekonomi dan perasaan yang membebani keluarga membuat Tina setuju bekerja di klub malam. Meskipun enggan, Tina membiasakan diri berpakaian seksi dan minim. *Tank top, hot pants*, serta rok mini menjadi kostum kerjanya. Ia harus merelakan tiap malam tubuhnya dijamah para lelaki hidung belang. Dari hasil kerja keras itu, Tina dapat melunasi hutang orangtuanya dan bisa kembali berkumpul bersama dengan keluarga.¹²

<http://www.chrisbern.com/heritage/violence.htm>; diakses pada 10 Februari 2010). Indonesia juga memperlihatkan keadaan yang tidak jauh berbeda. Menurut catatan kepolisian Republik Indonesia tentang jumlah para korban kekerasan dari 1992-1994, terdapat 8.525 korban wanita dari kekerasan yang dilakukan laki-laki. Di samping itu, suatu penelitian yang lain membeberkan suatu data bahwa, pada 1994 saja terdapat 3000 kasus pemerkosaan yang dilaporkan dan terdata di kepolisian. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, jumlah ini tentu belum termasuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan secara diam-diam dan terselubung (*silent scime*) (Aileen P. Mamahit, “*Silent Crime: Suatu Ulasan tentang Kekerasan terhadap Perempuan*,” *Veritas* Vol. 11/No. 01 [April 2010] 112).

¹¹Ibid. 114.

¹²Olivia Lewi Pramesti, “Perempuan-Perempuan Korban *Trafficking*,” *Intisari* (Desember 2010)

Kedua, kisah dari sebuah desa di ujung Sulawesi Barat. Mandar adalah seorang anak perempuan berusia 13 tahun yang diperkosa ayahnya sendiri tanpa diketahui oleh siapapun. Setelah beberapa tahun berlalu, dia hamil dan kasusnya terkuak. Dia menceritakan bahwa ia terpaksa bersedia diperkosa selama bertahun-tahun karena ancaman ayahnya. Ketika ayahnya mengetahui Mandar hamil, ia menyekap selama 6 bulan sampai seorang tetangga curiga karena ia tak pernah ke luar rumah. Penyelidikan diam-diam yang dilakukan oleh tetangga itu akhirnya melepaskan Mandar dari derita panjang.¹³

Ketiga, kisah tentang Sekar. Sekar adalah seorang siswi SMP Lampung. Sekar melarikan diri dari Malaysia setelah disekap selama 8 bulan. Sekar dipaksa bekerja sebagai seorang Pekerja Seks Komersil (PSK) yang dibayar dengan siksaan oleh mucikarinya.

Keempat, kisah dari Sana'a, Yaman. Yaman adalah sebuah negeri dengan sistem patriarki yang kurang memberi tempat pada kaum perempuan. Dari negeri ini terkuak sebuah kasus pernikahan anak-anak perempuan di bawah umur. Korban pernikahan anak di bawah umur ini adalah Nojoud. Nojoud adalah bocah 8 tahun yang dinikahkan secara paksa oleh ayahnya sendiri dengan seorang lelaki yang berumur 30 tahun. Nojoud dinikahkan demi alasan keamanan, yaitu agar Nojoud terhindar dari penculikan anak-anak. Gadis kecil yang baru duduk di kelas 2 Sekolah Dasar itu sedang dalam masa gembiranya sebagai seorang bocah cilik, bersekolah dan bermain bersama teman-teman sebaya. Ia belum mengerti apa-apa tentang pernikahan, apa saja yang harus dilakukan, dan apa yang menjadi kewajiban. Kesedihan Nojoud bukan saja karena tidak

¹³Endah Sulistiyowati, "Pemeriksaan Ayah terhadap Putri Kandung," *Kartini* 2238 (19 Februari-5 Maret 2009) 68.

dapat bersekolah lagi tetapi juga karena karena ketakutan yang disebabkan suaminya. Suaminya yang bernama Faez melakukan kekerasan dengan sering memukul dan berkata-kata yang menyakitkan. Kekerasan itu dilakukan ketika Faez tidak puas dengan apa yang dilakukan Nojoud. Alih-alih disayang, ia mengaku kerap disiksa dan mendapat pelecehan seksual. Kisah Nojoud itu memperlihatkan bahwa kesulitan ekonomi menjadikan tindakan menikahkan anak sejak masih kecil dianggap mengurangi beban ekonomi keluarga, lantaran beban akan berpindah ke tangan suaminya. Umumnya, bocah-bocah cilik itu menerima dan pasrah dengan keputusan orang tuanya. Begitu pula sikap mereka jika diperlakukan semena-mena oleh keluarga suami mereka.¹⁴ Rentetan kisah perempuan-perempuan di atas mencerminkan bahwa perempuan sangat rentan untuk menjadi aktor utama dalam sebuah “potret kelam” kehidupan.

Kebangkitan kaum perempuan seakan berjalan berdampingan dengan kekelaman hidup yang masih dialami oleh perempuan. Keadaan ini menjadi dilema dan kebingungan bagi masyarakat secara umum dan perempuan secara khusus. Fakta ini menyebabkan bahwa *status conflict* masih dialami oleh kaum perempuan. Masyarakat (termasuk kaum perempuan sendiri) mengalami kebingungan untuk menentukan identitas sejati seorang perempuan dan bagaimana seharusnya berlaku sebagai seorang perempuan. Apakah perkembangan dan tuntutan zaman mempengaruhi identitas sejati seorang perempuan? Kebingungan dan kebutuhan akan kejelasan identitas serta bagaimana jalan keluar terhadap masalah diskriminasi kaum perempuan ini menimbulkan berbagai tanggapan dari para perempuan.

¹⁴Dianing Kusumo, “Nojoud, Bocah 8 Tahun ke Pengadilan Gugat Cerai Sang Suami,” *Kartini* 2229 (16-30 Oktober 2008) 1.

Ada dua sikap atau reaksi ekstrem dalam menanggapi keadaan ini. Kelompok yang *pertama* adalah kaum feminis yaitu orang-orang yang berjuang untuk membangkitkan kaum perempuan dengan cara menuntut adanya kesetaraan dengan laki-laki. Mereka berjuang dan melakukan berbagai upaya dengan tujuan menghasilkan perubahan. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang menghargai kepenuhan martabat insan perempuan dan laki-laki, terlebih perempuan yang memikul beban berat penindasan oleh karena ras dan/atau kelas mereka. Perjuangan kaum feminis dibangun di atas ideologi feminisme. Feminisme adalah sebuah wawasan sosial, yang berakar dari pengalaman kaum perempuan menyangkut diskriminasi dan penindasan oleh karena jenis kelamin. Ia adalah suatu gerakan yang memperjuangkan pembebasan kaum perempuan dari semua bentuk seksisme.¹⁵ Tetapi lebih dari itu, feminisme juga adalah sebuah metode analisis ilmiah yang digunakan pada hampir semua cabang ilmu, termasuk teologi. Para teolog feminis Kristen¹⁶ mendasarkan teologi mereka pada prinsip bahwa patriarki dan androsentrisme dalam berbagai bentuk adalah bertentangan dengan iman terhadap Allah yang adalah kasih itu sendiri (1Yoh. 4:8). Teolog feminis Kristen merumuskan identitas sejati perempuan dan fungsi perempuan berdasarkan ayat-ayat tertentu dalam Alkitab dan membaca ayat-ayat tersebut menggunakan kacamata pengalaman penderitaan mereka. Keberadaan teologi feminisme ini dapat dikatakan

¹⁵Keyakinan, kepercayaan atau perilaku yang berpendapat bahwa satu jenis kelamin tertentu, entah perempuan atau laki-laki, adalah lebih unggul dari jenis kelamin lainnya. Keyakinan ini berdasarkan hakikat terdalam realitas itu sendiri. Walaupun bisa saja kaum perempuan atau laki-laki diperlakukan sebagai jenis yang lebih rendah, namun secara historis kaum perempuan mengalami lebih banyak dampak negative dari kaum laki-laki (Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis* [Maumere: Ledalero, 2002] 443).

¹⁶Feminisme bukan gerakan yang menjadi milik Kekristenan saja. Tetapi ia juga adalah gerakan yang memengaruhi semua agama, karena pada mulanya memang gerakan feminisme berasal dari pemikiran sekuler. Dalam penelitian ini, mengingat keterbatasan ruang, maka penulis akan membatasi diri untuk melihat teologi feminis Kristen saja. Selain itu, tentu saja demi kecermatan analisis, yang sulit dilakukan jika harus memerhatikan teolog feminis dari agama lain.

bahwa teologi ini berkembang pesat, namun penulis mengamati bahwa praksis yang dibangun oleh teologi ini belum bisa mencapai kesetaraan gender yang mereka perjuangkan. Bahkan, penulis melihat gerakan feminisme memperlebar kesenjangan antara laki-laki dan perempuan.

Di sisi lain, penulis menemukan keberadaan kelompok yang *kedua*, yakni perempuan-perempuan yang menerima semua kekelaman hidup dengan diam. Mereka adalah perempuan yang menerima semua keadaan buruk tersebut sebagai takdir yang sudah digariskan. Keadaan itu harus diterima begitu saja tanpa perlu usaha apa pun untuk keluar dari penderitaan itu. Perempuan di kelompok ini tidak berani menunjukkan bahkan menyuarakan kepada orang lain tentang penderitaannya. Ketidakberanian tersebut dikarenakan fakta bahwa secara umum kekerasan pada perempuan justru terjadi dalam *setting* keluarga. Probleminya, perempuan-perempuan tersebut hidup dalam suatu masyarakat yang memiliki pandangan umum dan tradisional bahwa keluarga selalu diasosiasikan dengan keadaan yang aman.¹⁷ Respons yang diambil oleh kelompok kedua ini mengakibatkan kehidupan mereka semakin tertindas dan menderita. Penderitaan mereka mencakup seluruh aspek hidup mereka, baik aspek emosi, aspek fisik, aspek seksual, aspek sosial serta aspek rohani.¹⁸

Penulis mengamati respons dari kedua kelompok tersebut¹⁹ belum memberi jawaban bagi isu-isu kesetaraan perempuan. Problem kesetaraan *gender* terus menjadi dilema dan kebingungan sampai kini. Kaum perempuan masih mengalami *status conflict*

¹⁷Mamahit, "*Silent Crime*" 111.

¹⁸Penggolongan ini berdasarkan pendapat dari Anne F. Chamberlain (ibid. 126).

¹⁹Penulis mengelompokkan dua respons di atas menjadi kelompok perempuan *superior* (menuntut persamaan *gender* dengan cara yang tidak tepat dan dalam keadaan ekstrem akhirnya menghasilkan teologi feminisme) dan kelompok perempuan *inferior* (kelompok perempuan yang diam dan pasrah menerima semua penindasan serta penderitaan yang dialami).

dan belum mampu memformulasikan identitas dan fungsi seorang perempuan dengan benar.²⁰ Perempuan *superior* mengusung feminisme secara ekstrem mencari identitas serta eksistensi perempuan dengan cara menghapus perbedaan dengan pria dalam segala hal tanpa terkecuali. Akibat tindakan tersebut, pria seolah-olah dipandang remeh sehingga banyak sistem relasi dalam masyarakat berubah. Gerakan feminisme yang menuntut dominasi kaum perempuan, secara tidak langsung akan berperan serta dalam disfungsi peran ayah dalam keluarga dan menghasilkan anak-anak yang tumbuh dengan berbagai masalah.²¹ Kelompok perempuan *inferior* merespons keadaan perempuan secara ekstrim dengan menutupi semua penderitaan dan menganggap bahwa dirinya ditakdirkan lahir sebagai perempuan, yaitu makhluk yang layak untuk ditindas. Hidup mereka secara perlahan akan semakin hancur karena mereka menjalani kehidupan dengan pasif, membatasi dan mematikan kemampuan dan talenta yang sudah dianugerahkan oleh Allah. Secara tidak langsung, kepasifan mereka memancing berbagai pelanggaran hak asasi manusia yang semakin merajalela. Berdasarkan pada keadaan ini, penulis menyimpulkan bahwa isu-isu kesetaraan gender yang berawal dari adanya diskriminasi kaum perempuan, bisa dikatakan belum berhasil diselesaikan oleh kedua kelompok respons diatas.

Penulis mengamati bahwa sebenarnya kegagalan kelompok wanita *superior* dan kelompok wanita *inferior* berawal dari kegagalan mereka untuk mendefinisikan identitas perempuan itu sendiri, atau ketidakmampuan menyelesaikan *status conflict* mereka.

²⁰Pendapat penulis tentang belum berhasilnya dua gerakan ini diukur dari kenyataan bahwa setiap usaha dua kelompok tersebut malah menciptakan masalah-masalah baru.

²¹Penyelidikan memperlihatkan bahwa anak-anak yang bertumbuh dalam rumah tanpa ayah cenderung lebih mudah keluar dari SMA, melarat, menerima tunjangan, menikah terlalu muda, memiliki anak di luar nikah, bercerai, melakukan tindakan-tindakan pelanggaran, dan terlibat dalam penggunaan obat bius dan alkohol lih. Ken R. Canfield, *7 Rahasia Menjadi Ayah Yang Efektif* [Yogyakarta:Yayasan Andi, 1997] 6).

Ketidaktahuan akan identitas sejati seorang perempuan merupakan inti dari permasalahan diskriminasi kaum perempuan. Oleh karena itu, ketika identitas sejati perempuan telah diketahui dan dihidupi dengan baik, maka masalah diskriminasi dan isu-isu kesetaraan perempuan dapat diselesaikan.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana dan di manakah perempuan dapat mengetahui identitas sejati mereka? Apakah identitas sejati perempuan dapat ditemukan di dalam sistem patriarki yang menempatkan perempuan seolah-olah di bawah pria? Atau identitas sejati perempuan dapat ditemukan di dalam prinsip teologi feminisme? Fakta memperlihatkan bahwa perempuan belum mengetahui identitas sejati mereka. Padahal, dampak-dampak dari ketidaktahuan akan identitas sejati perempuan adalah sangat serius, maka penulis melihat hal ini sebagai masalah yang harus diselesaikan melalui penelitian ini.

Di dalam skripsi ini penulis akan mengajukan konsep Kristiani bahwa identitas seorang perempuan harus dilihat berdasarkan narasi penciptaan Kejadian 1-3. Penulis menyadari bahwa identitas sejati perempuan ada di dalam kesempurnaan karya penciptaan yang Allah lakukan di dalam Taman Eden. Sejak pertama kali perempuan diciptakan, Allah sudah mengetahui segala sesuatu tentang perempuan dengan sempurna. Wayne Grudem seorang teolog Injili²² menyatakan bahwa semua diskusi tentang kaum lelaki dan kaum perempuan harus dimulai dari Kejadian 1:27. “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Setiap kali hendak berbicara dengan orang lain

²²Ia adalah Research Professor of Bible and Theology di Phoenix Seminary di Scottsdale. Ia melayani sebagai pimpinan dari Council on Biblical Manhood and Womanhood dan ia juga pemimpin dari Evangelical Theological Society. Buku tulisannya yang akan menjadi rujukan dari penelitian ini adalah: *Evangelical Feminism and Biblical Truth* (Colorado: Multnomah, 2004).

sebagai lelaki atau perempuan, yang harus diingat adalah bahwa orang yang diajak bicara adalah sebuah karya cipta Allah. Orang tersebut adalah ciptaan yang lebih serupa dengan Allah daripada segala sesuatu yang ada di semesta. Baik laki-laki maupun perempuan adalah sama, tidak ada yang lebih berharga atau lebih rendah.²³

Keserupaan dengan Allah menunjuk pada gambaran ideal atau gambaran sempurna. Gambar yang ideal itu memperlihatkan bahwa perempuan berstatus sederajat dengan laki-laki. Risnawati Sinulingga menegaskan pendapat ini,

Keduanya adalah mitra dalam masyarakat, karena keduanya “segambar dengan Allah,” sehingga keduanya diberi kesempatan, kewajiban, kebebasan, dan hak yang sama untuk menyelidiki, mengerti, mengolah, mengelola, memanfaatkan, dan mendominasi bumi dengan mengembangkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan lahiriah dan batiniah manusia (dengan identitas sebagai pekreja atau pemimpin dalam masyarakat).²⁴

Penulis meyakini bahwa Allah yang sempurna telah menciptakan ciptaan yang sempurna dan hanya Allah Sang Pencipta perempuan yang mengetahui identitas sejati seorang perempuan. Dia pula yang telah menetapkan rancangan sempurna yang di dalamnya seorang perempuan akan menjalankan fungsinya dengan benar.

Melalui penelitian ini, penulis akan membuktikan bahwa Allah telah menciptakan seorang perempuan dengan sempurna dan sangat berharga. Allah tidak menghendaki penindasan terhadap perempuan. Sikap penindasan dan memandang rendah satu dengan yang lain adalah tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Sistem patriakal bukan alasan bagi laki-laki untuk menindas perempuan, sebaliknya sistem patriakal juga tidak boleh dijadikan alasan bagi perempuan untuk diam dan menerima semua penindasan sebagai takdir. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan memang dengan berbagai perbedaan. Laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki keunikan dan peran yang

²³Ibid. 26.

²⁴“Status Perempuan dalam Perjanjian Lama,” *Forum Biblika* No. 10 (1999) 18.

berbeda. Oleh sebab itu, perjuangan kesetaraan *gender* tidak sepenuhnya baik dan tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, sehingga tuntutan atas kesetaraan *gender* bukan cara tepat untuk memusnahkan penindasan terhadap perempuan.

Melalui karya tulis ini penulis akan memaparkan sikap yang harus dimiliki oleh perempuan-perempuan Kristen dalam menghadapi permasalahan tuntutan kesetaraan *gender*. Dengan memiliki tiga sikap ini perempuan Kristen akan mengerti bagaimana dapat tetap teguh berdiri sebagai perempuan-perempuan Kristen di tengah badai tuntutan kesetaraan *gender*.

Penindasan terhadap perempuan harus dihadapi dengan kebangkitan kekuatan dan potensi yang Allah karuniakan kepada kaum perempuan sesuai dengan identitas dan fungsi serta rancangan yang telah Allah tetapkan secara khusus kepada perempuan. Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan teologi perempuan, agar pembaca dapat mengerti dengan jelas siapa perempuan di hadapan Allah, serta apa peran dan fungsi yang telah Allah tetapkan dalam diri perempuan.

Dengan demikian, melalui tulisan ini, penulis berharap agar baik penulis maupun pembaca dapat memahami dengan benar mengenai konsep perempuan berdasarkan Alkitab serta dapat bersikap dengan tepat menarik implikasinya sebagai respons terhadap isu-isu kesetaraan *gender* di masa kini.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang jelas dan tepat tentang konsep perempuan di dalam Alkitab, maka penulis akan membahas beberapa permasalahan berikut: *Pertama*, apakah hakikat perempuan menurut narasi penciptaan (Kej. 1-3)?

Kedua, apakah yang dimaksud dengan kesetaraan gender, apa dampak dari perjuangan kesetaraan gender? *Ketiga*, bagaimana seharusnya sikap perempuan Kristen menjalani kehidupan di tengah jaman yang menuntut kesetaraan gender berdasarkan kepada narasi penciptaan (Kej. 1-3)?

Dengan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka studi ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah tulisan yang memberi masukan berharga beberapa hal berikut ini: *pertama*, mengajak perempuan-perempuan Kristen untuk menyadari hakikat identitas sejati dirinya berdasarkan narasi penciptaan Kejadian 1-3. *Kedua*, mengetahui latar belakang dan perjalanan perjuangan serta dampak dari tuntutan kesetaraan perempuan yang diperbincangkan dan terjadi pada masa ini. *Ketiga*, memberikan saran praktis kepada perempuan-perempuan Kristen tentang bagaimana harus menjalani hidup sebagai seorang perempuan dan mengetahui apa tujuan ia sebagai perempuan ada di dunia ini, serta mampu menyikapi tuntutan kesetaraan gender dengan tepat.

METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian literatur yang secara logis, tajam dan tepat berdasarkan Alkitab yang adalah standar kebenaran yang paling tertinggi. Dalam pembahasannya, penelitian ini dipaparkan dalam bentuk deskripsi yaitu dengan memberikan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan juga eksposisi beberapa ayat-ayat Alkitab yang berhubungan. Eksposisi yang dimaksud adalah satu metode penggalan Alkitab dengan cara memaparkan bagian Alkitab yang ada untuk mendapatkan pesan yang dimaksudkan. Metode yang digunakan di dalam eksposisi ini adalah metode eksposisi Alkitab secara

induktif, analitis dan kritis. Dikatakan induktif, karena eksposisi dalam tulisan ini bertitik tolak dari Alkitab sebagai landasan dasar terutama dari kebenaran-kebenaran dalam teologi.²⁵ Dikatakan analitis karena eksposisi ini mengikutsertakan berbagai analisis yang terkait erat dalam sebuah interpretasi Alkitab, misalnya analisis konteks, analisis kata, analisis latar belakang, analisis historis dan analisis lain yang diperlukan.²⁶ Dikatakan secara kritis artinya hasil yang didapat melalui tulisan ini, akan dikaji ulang dan dievaluasi sampai menghasilkan hasil yang seobjektif mungkin.²⁷

SISTEMATIKA PENULISAN

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua, penulis akan memaparkan hakikat perempuan menurut narasi penciptaan di Kejadian 1-3. Kemudian dalam bab ketiga akan dipaparkan definisi, latar belakang, dan perjuangan tuntutan kesetaraan gender. Dan bab keempat, akan memuat uraian tentang bagaimana seorang perempuan Kristiani harus bersikap dalam menghadapi tuntutan kesetaraan gender. Pada bab terakhir, yaitu bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh tulisan yang telah disusun serta usulan atau saran untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

²⁵Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen I* (Bandung: Kalam Hidup, 1992) 48.

²⁶Ibid. 49-50.

²⁷Ibid. 50-51.